

**KEHIDUPAN PEREMPUAN KULI ANGKUT KELAPA SAWIT DI DESA SUKA MAKMUR
KECAMATAN GUNUNG SAHILAN
KABUPATEN KAMPAR**

ELYK MARVIANA DAN INDRAWATI

Mahasiswa Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UR
elykmarviana@rocketmail.com

ABSTRACT

Rural society in Indonesia apply economic strategy where some of family members work for money. The family members work in some sectors; agriculture, self belonging business, or labour. In this kind of strategy, women and men have same role and responsibility to work in agriculture or other field. Among poor families, women's tole is stronger than middle up families. It can be seen from women working as a porter in palm plantation in Desa Suka Makmur. The problem in this reseach are: 1. What is the characteristic of a woman porter in palm plantation in Desa Suka Makmur? 2. How does a woman porter run her role in the family? 3. What is the effect of a working woman in family?. The purpose of this tesearch is to find out the chatacteristics of women porter in palm plantation in Desa Suka Makmur, how they run their families, and the effect of workin women in the family. Subject in this research is housewives working as palm porter. They are 6 women. Information is also gotten from some informants, which are their husbands. Writer ised qualitative approach, with purposive sampling technique. Data collection technique is done by interview, observation and documentation. For women porter in Desa Suka Makmur, Being a palm porter in palm plantation is a choice to help their husband. Being an extra bread winner without forgetting their responsibilities as wives and mother.

Key word: *women, porter, double boarden*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laki-laki dan perempuan, memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda. Secara fisik (biologis) mereka dipisahkan oleh kodrat. Kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia tidak mampu untuk merubah atau menolak. Kodrat bagi perempuan adalah memiliki peran reproduksi, seperti : melahirkan dan menyusui, itulah sebabnya perempuan memiliki sifat yang lebih lembut dan keibuan. Sementara kodrat laki-laki adalah memilki peran produksi. Perempuan sebagai makhluk yang feminim, cenderung memiliki sifat yang cinta akan keindahan dan kebersihan. Itulah alasan mengapa perempuan cenderung gemar berhias, merawat diri dan memperhatikan kecantikan dan penampilannya. Oleh sebab itu, perempuan lebih menyukai aktifitas yang berada di lingkup rumah yang terhindar dari matahari dan bercucuran keringat. Misalnya aktifitas yang cenderung kearah perawatan, pemeliharaan dan pendidikan. Maka tidak heran ketika kita banyak menjumpai guru, perawat dan pengasuh mayoritas adalah kaum perempuan. Maka, akan terlihat aneh jika kita menjumpai perempuan yang beraktifitas atau melakukan pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik (tenaga), karena pada umumnya, yang melakukan hal tersebut adalah kaum laki-laki. Hal tersebut terjadi secara alamiah, dan dengan sendirinya perempuan dan laki-laki menjalankan perannya sesuai dengan perbedaan jenis kelamin antara keduanya. Selain itu juga perempuan memiliki fisik lebih lemah dibanding kaum laki-laki. Itulah mengapa muncul *stereotip* bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Apalagi untuk kaum perempuan yang berlatarbelakang ibu rumah tangga dan sudah mempunyai anak. Karena, untuk perempuan yang sudah pernah melahirkan, stamina tubuhnya tidak lagi *se-fit* saat masih gadis. Baik dari otot, juga pada kekuatan rahim. Untuk itu perempuan disarankan untuk tidak melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan mengangkat beban berat. Dengan kondisi fisik yang seperti ini, sangat sulit bagi kaum perempuan untuk melakukan *double-boarding* atau peran ganda. Dimana disatu sisi berperan sebagai ibu rumah tangga dan disisi lain berperan sebagai pencari nafkah tambahan. Menjadi seorang ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Walau kelihatannya hanya melakukan pekerjaan rumah, namun sebenarnya hal itu cukup mengurus banyak tenaga. Apalagi jika ditambah dengan bekerja. Secara logika, pasti membutuhkan tenaga ekstra. Bagi perempuan desa yang miskin, peran ganda bukanlah hal yang baru, karena sejak kecil mereka telah dilatih hidup mandiri, belajar menjadi isteri, anggota masyarakat dan juga pencari nafkah. Mereka menyadari sulitnya bertahan hidup, dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dari sektor ekonomi.

Dewasa ini kita ketahui, banyak perempuan yang melakukan pekerjaan laki-laki. Bukan lagi hal tabu ketika kita melihat perempuan menjadi supir taxi/busway, atau juga perempuan yang menjadi satpam atau bahkan menjadi seorang pemimpin suatu daerah. Hal itu terjadi bukan karena semata-mata adanya emansipasi perempuan, dimana perempuan memiliki kebebasan dan persamaan derajat dengan kaum laki-laki, akan tetapi juga karena tuntutan keadaan. Dengan tingkat perekonomian global yang saat ini sedang buruk, keadaan

perekonomian masyarakat di pedesaan juga terkena imbasnya. Kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin bertambah, sangat sulit dipenuhi oleh mereka yang berada pada kalangan menengah kebawah. Ternyata pada era ini, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan didapatkannya. Perempuan dipedesaan umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah kebawah. Hal ini dikarenakan ketiadaan biaya juga stereotip orangtua mereka bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, karena pada akhirnya nanti akan menjadi ibu rumah tangga. Pada masyarakat tradisional seperti ini, kaum isteri yang menjadi pencari nafkah tambahan tidak memiliki pendidikan dan kemampuan yang cukup memadai. Oleh sebab itu, kebanyakan dari mereka tidak memiliki pilihan untuk bekerja sesuai dengan bidang yang sesuai dengan fisik mereka. Seperti menjadi guru atau perawat. Alhasil, mereka hanya mampu melakukan pekerjaan yang tidak membutuhkan *skill*. Dimana pekerjaan itu mudah didapatkan, dan mereka mendapatkan upah. Pada akhirnya mereka melakukan pekerjaan dengan mengandalkan tenaga yang mereka miliki.

Mengingat, pada tubuh seorang perempuan terdapat organ-organ reproduksi yang cukup rawan digunakan untuk mengangkat beban yang cukup berat. Hal ini sangat beresiko, terutama pada rahim. Kaum perempuan biasanya mengalami gangguan kesehatan pada punggung dan leher, biasanya karena sering mengangkat barang-barang berat dalam pekerjaan sehari-hari. Mengangkat barang-barang yang berat bisa menyebabkan perempuan lebih sering mengalami keguguran, dan untuk perempuan yang baru melahirkan atau yang sudah berumur dapat mengalami *prolaps uteri* (rahim jatuh).¹

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur ?
2. Bagaimana perempuan kuli angkut kelapa sawit menjalankan peran keluarga?
3. Apa dampak bagi perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit dalam menjalankan perannya didalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur.
2. Untuk mengetahui cara perempuan kuli angkut kelapa sawit dalam menjalankan peran keluarga di Desa Suka Makmur.
3. Untuk mengetahui dampak bagi perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit dalam menjalankan peran didalam keluarga.

1.4 Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala dan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kehidupan perempuan kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu-ilmu sosial.
2. Dapat memberikan informasi bagi para peneliti berikutnya yang tertarik dan berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gender

Sebelum lebih jauh membahas mengenai feminisme yang berkaitan erat dengan persamaan hak dan kesetaraan gender, terlebih dahulu kita harus mengerti perbedaan antara jenis kelamin dan gender itu sendiri. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin adalah pemisahan laki-laki dan perempuan secara biologis, terlihat dari fisiknya. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh (Tuttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism*, 1986).

Sedangkan gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.²

¹ A. August Burns, et. all . *Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica. 2000, hal 572-573

² Dikutip dari Artikel karangan : Evelyn Carla. *Gender dan Feminism*. 2007 (situs web yang diakses pada tanggal 19 April 2013, 11:23 WIB)

2.2 Feminis

Dalam rancangan penelitian ini berpedoman pada sebuah teori yang menceritakan sebuah gerakan yang dilakukan kaum perempuan untuk menyetarakan derajat dan kedudukannya dengan kaum laki-laki.

Feminis merupakan suatu paham atau aliran yang mengakui adanya hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan yang tidak adil di masyarakat, tempat kerja dan keluarga yang mengakibatkan ketertindasan khususnya kaum perempuan serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Kamla Bashin, 1999; Rosemary Tong, 2004).

2.3 Maskulinitas

Maskulinitas sering diidentikkan dengan peran yang biasa dipegang oleh kaum laki-laki, seperti kepemimpinan, memiliki kekuasaan, kekuatan, otonomi, kebebasan, dan rasionalitas. Sedangkan, perempuan hanya diberikan peran domestik seperti menjadi 'pemberi rasa aman' seperti ibu yang baik, isteri yang setia, guru, perawat, dan pekerja sosial.³ Menurut kaum feminis, maskulinitas yang terjadi mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup, tidak terpenuhinya hak-hak asasi manusia serta kesetaraan. Status laki-laki lebih tinggi daripada perempuan karena karakteristik maskulin yang dijunjung tinggi dapat menyediakan rasa aman yang lebih dibandingkan jika perempuan yang turun tangan dalam menangani peran publik.⁴ Maskulinitas dianggap lebih pantas disandang oleh kaum laki-laki, karena kaum laki-laki dipandang lebih kuat secara fisik dan mental dibanding kaum perempuan.

2.4 Pembagian Kerja

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Charlotte Gilman (1898,1911) tentang pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki pembagian kerja sebagai berikut:

- Laki-laki → Publik : bekerja, berburu, mencari makanan
- Perempuan → Domestik : merawat, memelihara anak, menjaga kerapian rumah

Gilman melihat ketergantungan ekonomi kaum perempuan pada kaum laki-laki sebagai sebuah produk sejarah yang mengurung mereka pada aktivitas domestik dan aktivitas keibuan. Perempuan dan laki-laki menempati dunia sosial yang berbeda dan memperoleh pandangan-pandangan yang berbeda tentang kehidupan. Sedangkan Olive Schreiner (1899,1911), menurut pandangannya, karakteristik psikologis dari laki-laki dan perempuan, tidak murni persoalan biologis tetapi berasal dari hubungan sosial tertentu yang melibatkan mereka. Perempuan terlihat dalam jenis-jenis kerja tertentu, yang berupa maupun tak-berupa, terutama pekerjaan keibuan dan perawatan dan pengasuhan di dalam rumah, dan ini membatasi mereka dalam dunia kerja.⁵

2.5 Definisi Operasional

Untuk memperoleh persamaan persepsi antara penulis dan pembaca terhadap konsep-konsep yang digunakan, maka penulis akan memberikan batasan-batasan tentang apa yang dimaksud dengan istilah-istilah yang dipakai dan memberikan perbedaan sesuai dengan konsep yang ada pada tempat penelitian serta masalah yang akan diteliti nantinya.

1. Perempuan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah yang berstatus sebagai ibu rumah tangga.
2. Kuli angkut yang dimaksud adalah buruh pemanen kelapa sawit milik orang lain yang tugasnya *mengangkong/mengangkut* Tandan Buah Segar (TBS) sawit yang telah dipanen dan dibawa ke lokasi penimbangan dengan menggunakan gerobak dorong (*angkong*).
3. Perempuan kuli angkut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang berlatar belakang ibu rumah tangga, yang bekerja sebagai tukang *angkong* di kebun kelapa sawit.
4. Peran ganda (*double-boarding*), yang dimaksud adalah menjalankan tugas di sektor domestik (di dalam rumah tangga) dan juga di sektor publik (pencari nafkah tambahan untuk keluarga).
5. Perempuan berperan ganda, yang dimaksud adalah perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja membantu suami mencari nafkah, dalam penelitian ini adalah bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit.
6. Peran keluarga yang dimaksud adalah peran yang dilakukan oleh perempuan kuli angkut di dalam keluarganya, yakni :
 - Peran sebagai isteri, yaitu : melayani suami, mengurus kebutuhan keluarga dan mengurus rumah tangga
 - Peran sebagai ibu, yakni merawat, mengasuh, memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dimainkan.

³ Ibid.,

⁴ Ibid.,

⁵ John Scott. *Teori Sosial (Social Theory: Central Issues in Sociology)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hal 99

7. Kesehatan yang dimaksud adalah keadaan tubuh yang baik dan memungkinkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari
8. Kesehatan perempuan yang dimaksud adalah, keadaan fisik seorang perempuan yang menunjukkan gejala baik-baik saja, fit dan tidak sedang sakit.
9. Kapling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan kelapa sawit yang terdiri dari dua hektar dijadikan dalam satu kebun.
10. Beberapa kategori pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para pekerja dalam perawatan dan pemanenan kelapa sawit. Berikut adalah istilah-istilah dalam bahasa Jawa, yaitu :
 - a) *Ndodos*, yakni menurunkan TBS (Tandan Buah Segar) sawit dari pohonnya dengan sebuah alat yang disebut *dodos*. Alat ini terbuat dari sepotong kayu berbentuk silinder dengan diameter lebih kurang 6cm dan panjang 3 meter. Terdapat sebilah besi tajam disalah satu ujungnya, bentuknya sedikit mirip alat penggorengan. Cara penggunaannya yaitu dengan mendorong/menghantamkan bagian *dodos* yang tajam ke dahan TBS sawit yang dianggap sudah siap panen (biasanya ditandai dengan warna buah yang mulai berwarna kuning kemerahan).
 - b) *Ngegrek*, alatnya disebut *egrek*, terbuat dari besi silinder yang tengahnya berlubang, sehingga menyerupai pipa besi besar. Dan umumnya berwarna perak mulus. Berdiameter 5-6cm dan panjang 6-8 meter. Disalah satu ujungnya terdapat sebilah besi tajam menyerupai sabit (hanya saja dalam ukuran yang sedikit lebih besar) fungsinya sama dengan *dodos*, hanya saja *egrek* biasa digunakan pada pohon kelapa sawit yang tidak terjangkau oleh *dodos*, dan cara menggunakannya yaitu dengan mengaitkan bilahan besi di dahan TBS sawit lalu menariknya hingga buahnya terjatuh.
 - c) *Ngangkong*, yaitu kegiatan mengangkut memindahkan TBS sawit yang telah diturunkan dari pohon ke tempat penimbangan dengan menggunakan gerobak dorong yang terbuat dari besi. Masyarakat Jawa disini menyebutnya *angkong*, itulah mengapa kegiatan ini disebut *ngangkong*.
 - d) *Melepah*, yaitu kegiatan membuang pelepah-pelepah daun kelapa sawit yang sudah tua dan lapuk dengan menggunakan *dodos* atau *egrek*, lalu menyisihkannya ke tempat yang telah disediakan.
 - e) *Mupuk/memupuk*, yaitu memberikan pupuk pada pohon-pohon kelapa sawit agar menghasilkan buah yang besar dan padat.
 - f) *Nyemprot/menyemprot*, yaitu kegiatan membunuh gulma/rumput liar disekitar pohon kelapa sawit dengan menggunakan pestisida dengan cara menyemprotkan cairan ke area yang diinginkan menggunakan alat yang disebut *kep*.
 - g) *Mbabat/membabat*, yaitu kegiatan meyiangi rumput liar disekitar pohon kelapa sawit dengan menggunakan alat babat berupa parang panjang, tapi untuk sekarang ini sudah ada yang mulai menggunakan mesin pemotong rumput berbahan bakar .
 - h) *Mbrondol/memberondol*, yaitu kegiatan memungut dan mengumpulkan butir-butir kelapa sawit yang terlepas dari tandannya (biasanya terjadi karena buah yang terlalu masak atau tertinggal saat pemanenan), kemudian butiran-butiran yang biasa disebut *berondolan* itu dimasukkan kedalam karung dan diikutkan dalam proses penimbangan sebelum akhirnya dijual ke pengepul/tauke.
 - i) *Menimbang*, adalah kegiatan penimbangan TBS sawit yang telah selesai dipanen dan sudah terkumpul ditempat penimbangan, untuk menentukan berat keseluruhan TBS yang diperoleh.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kec. Gunung Sahilan Kab. Kampar, Riau tepatnya di Desa Suka Makmur. Alasan penulis melakukan penelitian di desa ini adalah karena di desa ini penulis menjumpai ibu rumah tangga yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit.

Saat ini Desa Suka Makmur memiliki penduduk dengan jumlah 2.438 jiwa, yang terdiri dari 638 kepala keluarga.⁶

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang ada di Desa Suka Makmur yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Dengan menggunakan tehknik Purposive Sampling, dimana peneliti

⁶ Data sekunder diperoleh dari kantor kepala desa suka makmur pada 27 maret 2013

menentukan subjek yang akan diteliti dengan tujuan tertentu. Hal ini merupakan keinginan peneliti untuk memilih subyek dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun karakteristik subjek yang penulis tetapkan adalah:

- Perempuan yang sudah menikah
- Masih memiliki suami, dan suaminya bekerja
- Memiliki anak
- Bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit di kebun milik orang lain

Perempuan-perempuan kuli angkut kelapa sawit tersebut memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, baik dari segi pendidikan, faktor yang melatarbelakangi mereka bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit dan beberapa pengalamannya bekerja lainnya. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan subjek penelitian sebanyak 6 orang perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit, beserta suami. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa informan yang merupakan pemilik kebun kelapa sawit sebagai sumber yang dapat memberikan informasi tambahan.

3.3 Sumber Data

Data primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer didapat dari seluruh subjek penelitian yang terpilih yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung. Kemudian data primer juga diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai pihak seperti keluarga subjek penelitian yaitu suami serta pemilik kebun kelapa sawit.

Data sekunder ialah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara yang diperoleh dan dicatat oleh orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung dalam penelitian, yang didapat dari kantor Kepala Desa Suka Makmur, catatan-catatan kuitansi gaji yang diterima oleh subjek, serta lembar jadwal bekerja yang dimiliki oleh subjek.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam (*deep interview*) kepada ibu rumah tangga yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur, khususnya di Dusun Suka Makmur Utama dan Dusun Jati Mulya. Dan juga mewawancarai anggota keluarga subjek sebagai informasi pelengkap dan juga untuk mengetahui bagaimana perempuan-perempuan kuli angkut tersebut dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Proses wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, objek, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik pelaku, kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Dalam observasi, peneliti mengamati seluruh kegiatan perempuan-perempuan kuli angkut dalam aktivitasnya bekerja, mengamati lokasi kebun kelapa sawit tempatnya bekerja serta kondisi rumah tinggal keluarganya.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mencatat dan mengcopy data sekunder yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti foto-foto aktivitas keseharian ibu-ibu yang sedang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit, juga aktivitas saat melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga.

3.5 Analisa Data

Analisis data yang akan dipakai adalah analisis data secara kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif. Sehingga, hasil dari penelitian ini tidak dapat ditarik kesimpulan secara generalisasi. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, pertama mencari tahu terlebih dahulu latar belakang pendidikan dan sosio-ekonomi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit, kemudian mencari tahu faktor pendorong melakukan pekerjaan sebagai kuli angkut kelapa sawit. Serta menggambarkan secara keseluruhan kegiatan dan aktivitas perempuan kuli angkut kelapa sawit ketika bekerja dan ketika menjadi ibu rumah tangga di rumah.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah dan Letak Geografis Desa Suka Makmur

Desa Suka Makmur awalnya adalah daerah transmigrasi dari daerah Jawa pada bulan Juni 1982, pada saat itu wilayah tersebut masuk dalam pemerintahan Desa Gunung Sahilan. Pada tahun 1987 terjadi pemekaran / pemecahan wilayah sehingga berdirilah sebuah desa baru dengan nama Desa Suka Makmur, Pejabat Sementara (PJS) pada saat itu adalah bapak Tukiyono, dan pada tahun yang sama terjadi pergantian PJS melalui pemilihan umum, dan akhirnya terpilih bapak Marno Paino sebagai kepala desa pertama di Desa Suka Makmur. Pada tahun 1992 Desa Suka Makmur mendapat sertifikat dan resmilah berdiri dengan nama Suka Makmur.

Desa Suka Makmur adalah salah satu desa di Kecamatan Gunung Sahilan yang mempunyai luas \pm 1992,5 Ha. Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan secara umum merupakan dataran sedang dengan ketinggian antara 70m – 80m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28° - 32° Celcius. Desa Suka Makmur terdiri dari 4 dusun, 8 Rw, dan 24 Rt. Jarak tempuh dari ibukota kecamatan \pm 20 Km dengan waktu tempuh \pm 30 menit, jarak dari ibukota kabupaten \pm 120 Km dengan waktu tempuh 120 menit. Sedangkan jarak dari Ibukota provinsi \pm 125 km dengan waktu tempuh \pm 130 menit. Batas – batas administrasi Desa Suka Makmur kecamatan Gunung Sahilan adalah sebagai berikut :

1. Batas Sebelah Utara : Desa Makmur Sejahtera
2. Batas Sebelah Timur : Desa Gunung Sahilan
3. Batas Sebelah Selatan : Desa Gunung Sari
4. Batas Sebelah Barat : Desa Tanjung Pauh

BAB V KARAKTERISTIK PEREMPUAN KULI ANGKUT KELAPA SAWIT

5.1 Umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan perempuan kuli angkut kelapa sawit berada pada usia produktif, yaitu berada pada umur 26-50 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada kelompok masyarakat yang mempunyai pekerjaan pada sektor informal cenderung memiliki umur yang produktif. Pada masa ini seseorang akan menunjukkan kinerjanya secara maksimal. Seorang perempuan tidak memiliki kekuatan fisik layaknya laki-laki. Namun, perempuan kuli angkut kelapa sawit menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki tenaga yang tidak kalah dengan laki-laki. Terbukti dengan beratnya pekerjaan yang mereka jalani sebagai kuli angkut kelapa sawit, selain mereka juga harus menunaikan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Memiliki peran ganda (*double borden*) sebagai seorang isteri dan ibu yang melayani dan mengurus anak-anaknya, juga menjadi seorang pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

5.2 Etnis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan subjek dalam penelitian ini berasal dari etnis Jawa, yaitu sebanyak 5 orang. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Desa Suka Makmur merupakan daerah transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa. Masyarakat Jawa dikenal memiliki sifat yang rajin dan ulet dalam bekerja, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan kuli angkut kelapa sawit yang ber etnis Jawa. Adapun seorang subjek yang bersuku Batak merupakan pendatang dari daerah Sumatera Utara.

5.3 Agama

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan subjek penelitian merupakan pemeluk agama Islam. Bahkan ada 2 orang perempuan kuli angkut kelapa sawit yang bekerja dengan menggunakan kerudung. Dua orang tersebut adalah Ibu Binti dan Ibu Suyatmi, mereka mengaku sudah 2 tahun terakhir memutuskan untuk berhijab. Berhijab bagi perempuan muslim hukumnya adalah wajib, karena menggunakan hijab adalah salah satu keharusan untuk menutup aurat.

5.4 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan subjek penelitian dapat dikatakan beragam. Karena adanya subjek yang tamatan SMP, SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Namun jika dilihat dari kualitas pendidikannya, sebanyak 3 orang merupakan tamatan Sekolah Menengah Pertama atau setengah dari jumlah keseluruhan subjek yang ada di dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa tamatan Sekolah Menengah Pertama belum bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Terbukti dengan 3 orang perempuan yang menggeluti pekerjaan sebagai kuli angkut kelapa sawit meski mereka tamatan SMP.

5.5 Lama Menikah

Berdasarkan hasil penelitian bahwa subjek penelitian mayoritas telah menikah antara 15-25 tahun, hal ini menandakan bahwa pasangan suami isteri tersebut telah menikah dalam kurun waktu yang cukup lama. Ternyata, usia pernikahan mempengaruhi kedewasaan setiap pasangan suami isteri dalam menjaga

keharmonisan rumah tangganya. Pelimpahan kasih sayang atau dalam fungsi keluarga disebut dengan fungsi afeksi, sangat mempengaruhi suasana sosialisasi di dalam keluarga. Bahkan, dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, keterlibatan seorang isteri untuk menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarganya dapat juga disebabkan oleh rasa kasih yang berlebih terhadap suaminya, sehingga tidak tega ketika melihat sang suami bekerja seorang diri.

5.6 Pekerjaan Sampingan Suami

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh subjek penelitian, semua suami subjek memiliki pekerjaan sampingan. 3 orang subjek memiliki suami yang pekerjaannya adalah buruh serabutan dan 2 orang merupakan buruh timbang. Selain untuk menambah pendapatan keluarga, pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para suami subjek penelitian adalah untuk mengisi waktu luang ketika tidak ada jadwal memanen kelapa sawit. Namun ada juga seorang suami subjek yang bekerja sebagai tukang, tidak jarang mendapat pekerjaan untuk membangun rumah karena kemampuan menukang Bapak ini cukup baik.

5.7 Tingkat Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perempuan kuli angkut kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup besar untuk menambah perekonomian keluarganya. Kemampuan seorang isteri dalam mencari nafkah sejatinya hanyalah untuk membantu sang suami, tanpa mengurangi tanggung jawab sang suami sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya. Sama halnya seperti pada keluarga perempuan kuli angkut kelapa sawit, dimana sang isteri tidak sepenuhnya menjadi pencari nafkah utama, melainkan sebagai pencari nafkah tambahan yang membantu suami. Hal ini juga membuktikan bahwa pekerjaan sebagai kuli angkut kelapa sawit memberikan jaminan yang cukup besar disamping resikonya yang juga besar.

5.8 Jumlah Tanggungan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga perempuan kuli angkut kelapa sawit tergolong sedikit, yaitu 1 orang memiliki 1 orang anak, 3 orang memiliki 2-3 anak, dan 1 orang memiliki 4-5 orang anak. Sehingga dari penghasilan yang diperoleh setiap bulan dapat menanggung biaya hidup seluruh anggota keluarga. Dan jika dilihat dari jumlah tanggungan yang relatif sedikit, hal ini menunjukkan jika perempuan kuli angkut kelapa sawit mengikuti program nasional keluarga berencana, yang mengatur jumlah kelahiran anak pada setiap keluarga. Jumlah tanggungan pada setiap keluarga juga mempengaruhi kemampuan seorang kepala keluarga dalam mencari nafkah dan kemampuannya memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarganya.

5.9 Daerah Asal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Sebagian besar atau sebanyak 3 orang subjek yang disebutkan berasal dari Jawa, merupakan masyarakat transmigran, dan sudah dapat dikatakan sebagai penduduk asli karena masyarakat transmigran datang terlebih dahulu sebelum Desa Suka Makmur ini didirikan. Sedangkan 3 orang sisanya merupakan masyarakat pendatang yang masing-masing berasal dari Palembang, Aceh dan Sumatera Utara. Namun, mereka telah lama menetap di Desa Suka Makmur, hingga berkeluarga dan memiliki keturunan di desa tersebut.

5.10 Lama Menetap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perempuan kuli angkut kelapa sawit telah lama menetap di Desa Suka Makmur. Terlihat dari ke enam subjek penelitian, yang menetap di Desa Suka Makmur dalam waktu paling sebentar adalah 2 orang, yaitu pada kisaran 6-15 tahun. Sisanya telah menetap selama 15 tahun bahkan lebih. Hal ini membuktikan bahwa para subjek tidak mengalami kesulitan ketika bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit karena sudah cukup lama beradaptasi dengan lingkungannya yang merupakan daerah perkebunan kelapa sawit.

5.11 Lama Bekerja sebagai Kuli Angkut Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang subjek telah bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit antara 8-12 tahun. Waktu yang cukup lama untuk menjalani pekerjaan semacam ini. Jika dipandang dengan pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan kebanyakan, kuli angkut kelapa sawit bukanlah sebuah pilihan yang tepat. Namun, pada kenyataannya perempuan kuli angkut kelapa sawit telah bertahan lama dengan pekerjaannya tersebut, bahkan sampai saat ini. Hal ini membuktikan bahwa sesuatu yang dibiasakan akhirnya akan menjadi terbiasa. Selain itu bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit memberikan penghasilan yang cukup memadai dengan beratnya pekerjaan tersebut. Maka dari itu para subjek penelitian bertahan cukup lama pada pekerjaan ini.

5.12 Latar Belakang Menjadi Kuli Angkut Kelapa Sawit

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa alasan yang menjadi faktor mereka bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri atau internal dan ada juga yang berasal dari luar diri mereka atau eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri mereka sendiri adalah:

- Keinginan mengembangkan diri
- Keinginan untuk membantu suami
- Rasa nyaman saat bekerja bersama suami

Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri mereka (eksternal) adalah:

- Adanya Peluang atau Kesempatan
- Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

5.13 Pekerjaan Sebelum menjadi Kuli Angkut Kelapa Sawit

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap enam perempuan kuli angkut kelapa sawit mengenai pekerjaan yang dilakukan sebelum bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit adalah sebagai berikut:

1. Ibu Binti sebelumnya adalah pekerja serabutan, beliau pernah bekerja sebagai buruh harian lepas di sebuah perusahaan kertas. Dan mulai beralih profesi menjadi kuli angkut kelapa sawit semenjak beliau berhenti bekerja di perusahaan tersebut, karena pemberian gaji yang macet setiap bulannya. Sekarang sudah hampir 10 tahun beliau bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Saat ini beliau dan suami mengurus 5 kapling setiap bulannya.
2. Ibu Mawar, bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit semenjak menikah dengan suaminya. Sebelumnya beliau bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah makan di sebuah PT. Dan kini sudah 8 tahun bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Ibu Mawar dan suami merupakan pasangan suami isteri yang masih sangat muda, usianya yang masih 26 tahun dan sang suami 27 tahun, jelas terlihat dari gesitnya mereka bekerja. Setiap pagi mereka pergi bekerja mulai jam 06:30 atau 07:00 pagi, dan sudah pulang sebelum jam 09:00 pagi. Maka tidak heran jika banyak pemilik kebun yang melirik dan mempekerjakan mereka di kebun miliknya. Saat ini Ibu Mawar dan suami diberi kepercayaan untuk mengurus 7 kapling kebun kelapa sawit.
3. Ibu Nurmi sebelumnya adalah ibu rumah tangga biasa, dan sekarang sudah 10 tahun bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Sekarang ibu Nurmi dan suami mengurus 5 kapling setiap bulannya.
4. Ibu Poniati, sebelumnya adalah ibu rumah tangga biasa dan kini sudah 2 tahun bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Meskipun dari fisik beliau terlihat kurus dan ringkih. Namun kemampuan beliau mengangkat tandan buah sawit cukup memadai. Saat ini Ibu Poniati dan suami memanen 4 kapling setiap bulannya.
5. Ibu Sri, sebelumnya merupakan ibu rumah tangga dengan pekerjaan serabutan. Dan kini sudah hampir 10 tahun bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Dulu beliau dan suami mendapat kepercayaan untuk mengurus kebun kelapa sawit hingga 8 kapling. Namun, karena usia yang semakin tua dan kemampuan bekerja sang suami yang tidak setangguh dulu, satu persatu pemilik kebun mulai menggantikan posisi mereka dengan buruh panen lain yang jauh lebih muda dan lebih gesit dari mereka. Sekarang, mereka hanya memanen 2 kapling setiap bulannya.
6. Ibu Suyatmi sebelumnya adalah ibu rumah tangga biasa, dan kini sudah hampir 6 tahun bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Kini Ibu Suyatmi dan suami dipercaya untuk memanen 7 kapling setiap bulannya.

5.14 Peralatan Kerja Yang Digunakan

Peralatan kerja adalah segala macam alat yang digunakan sewaktu bekerja yang mempermudah pekerjaan tersebut untuk dilakukan. Dalam melakukan pekerjaannya sebagai kuli angkut kelapa sawit, ada sejumlah peralatan yang selalu mereka gunakan dalam bekerja. Peralatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Angkong atau gerobak dorong, merupakan alat utama yang mereka gunakan untuk mengangkat tandan buah sawit yang baru dipanen. Angkong digunakan untuk mengangkut TBS ke TPH atau tempat penimbangan.
2. Gancu, merupakan sebuah alat mirip mata pancing seukuran sabit yang diujungnya runcing seperti tombak. Gancu digunakan untuk memudahkan memindahkan tandan buah sawit ke dalam gerobak angkong. Caranya dengan mengayunkan ujung gancu ke pangkal tandan buah sawit dengan keras hingga menancap dengan kuat, lalu mengangkatnya. Biasanya digunakan dengan satu tangan.
3. Kapak, digunakan untuk memotong pangkal tandan yang berlebih untuk memudahkan penyusunan di dalam gerobak angkong.
4. Kaus tangan, digunakan untuk melindungi tangan dari resiko terkena duri saat mengangkat tandan buah sawit secara langsung.

Selain dari peralatan kerja yang wajib dibawa ketika bekerja, perlengkapan lain yang juga sangat penting dan harus dibawa ketika bekerja adalah perbekalan, yang terdiri dari bekal makanan dan persediaan air minum. Karena pekerjaan yang dilakukan oleh buruh panen dan kuli angkut kelapa sawit sangat berat dan menyebabkan tubuh cepat lelah dan dehidrasi. Karena jika tidak membawa perbekalan, akan sangat sulit mencari minuman dan makanan di tengah-tengah kebun kelapa sawit.

5.15 Pola Bekerja

- Waktu Mulai Bekerja

Perempuan kuli angkut kelapa sawit berangkat bekerja mulai pukul 7 pagi. Setiap akan berangkat bekerja, mereka akan bangun lebih pagi dari biasanya. Jika disaat hari libur mereka bisa bangun subuh atau lebih, maka pada hari kerja mereka akan bangun sebelum subuh. Yang mereka lakukan setelah bangun tidur adalah mencuci pakaian, mencuci piring, dan memasak. Setelah itu mereka akan menyiapkan sarapan dan mengurus keperluan anaknya yang akan berangkat sekolah. Jika menjelang jam 7 pekerjaan belum selesai, maka akan ditinggalkan lalu dilanjutkan sepulang bekerja.

- Jam Bekerja

Lama jam bekerja perempuan kuli angkut kelapa sawit relatif. Dimulai sejak pukul 7 pagi hingga paling lama selesai pada pukul 11. Dari semua subjek penelitian mengatakan hal yang sama. Kalaupun mereka berangkat lebih lama atau pulang lebih cepat, itu karena faktor cuaca, terlebih jika turun hujan. Namun pada umumnya, jika dihitung lama waktu bekerja perempuan kuli angkut kelapa sawit adalah 4 jam/hari.

- Cara Bekerja

Setiap buah yang telah dijatuhkan dari pohon oleh sang suami yang berperan sebagai tukang panen dengan menggunakan alat yang disebut dodos/egrek, kemudian diangkut oleh kuli angkut kelapa sawit dengan menggunakan gerobak angkong ke TPH atau tempat penimbangan sawit. Ketika mengangkat tandan buah kelapa sawit dengan gerobak, mereka harus berjalan dengan cepat agar tubuh bagian bawah yang menjadi penahan berat tidak terasa berat. Tekanan yang paling terasa adalah pada bagian perut, selain itu tangan juga terasa tertarik. Sebagian dari para subjek ketika bekerja tidak menggunakan alas kaki, karena menurut mereka alas kaki hanya akan menghambat terutama pada saat keadaan jalan sedang licin. Biasanya terjadi ketika setelah turun hujan. Luas satu kapling yang terdiri dari 2 hektare, harus mereka telusuri agar dapat mengeluarkan buah sawit ke tempat penimbangan. Begitu terus berulang kali hingga semua buah yang telah matang terpanen semua. Biasanya setelah selesai setengah bagian, mereka akan beristirahat sejenak untuk sarapan atau sekedar minum air putih, kemudian melanjutkan lagi hingga pekerjaannya selesai.

- Keikutsertaan Anggota Keluarga

Ketika para perempuan kuli angkut kelapa sawit pergi bekerja bersama sang suami, tak jarang anggota keluarganya turut serta. Biasanya adalah anak-anaknya, seperti yang dituturkan oleh ibu Sri, Ibu Suyatmi, dan Ibu Mawar. Tak jarang anak-anak mereka ikut saat mereka sedang bekerja. Bagi yang anaknya masih kecil, mereka terpaksa membawanya karena tidak ada yang menjaganya dirumah. Seperti ibu mawar yang telah lama tinggal terpisah dengan mertuanya, dan harus mengurus segala sesuatunya seorang diri.

Namun, bagi yang memiliki anak sudah cukup besar, keikutsertaan anggota keluarga disaat mereka sedang bekerja adalah untuk membantu. Seperti ibu Suyatmi, yang memiliki anak sulung laki-laki berumur 17 tahun. tak jarang ketika sedang libur sekolah, anak laki-lakinya tersebut turut serta membantu kedua orangnya untuk memanen. Karena sudah berumur 17 tahun, wajar saja jika anak Ibu Suyatmi ini telah mahir memegang dan mempergunakan dodos atau egrek untuk memetik tandan buah sawit yang telah siap panen. Lain halnya dengan Ibu Sri, yang memiliki dua anak perempuan yang berumur 18 dan 21 tahun. kedua anaknya ini terkadang ikut ke kapling, bukan untuk memegang dodos atau egrek, melainkan melakukan pekerjaan yang lebih mudah yaitu mengumpulkan berondolan. Bagi mereka membantu mengumpulkan berondolan bukanlah hal yang sulit, karena hanya dengan berbekal karung bekas mereka hanya perlu berjalan menyusuri pohon-pohon kelapa sawit satu persatu dan memunguti butir-butir kelapa sawit yang terlepas dari tandannya, biasanya itu karena buah yang sudah terlalu matang.

BAB VI PERAN KELUARGA PEREMPUAN KULI ANGKUT KELAPA SAWIT

6.1 Daur Hidup Perempuan Kuli Angkut Kelapa Sawit

Setiap harinya sebelum berangkat bekerja, para subjek akan bangun setiap sebelum subuh yaitu antara jam 04:30 – 05:00 WIB. Kemudian mereka akan mulai merebus air dan menanak nasi. Setelah sholat subuh, kegiatan yang mereka lakukan adalah mencuci pakaian, menjemurnya dan memasak menu sarapan, hingga

anak-anak mereka telah bangun dan bersiap untuk sekolah. Seseekali anak-anak itu akan dibantu oleh ibunya untuk mempersiapkan segala keperluan sekolahnya.

Setelah semua persiapan sekolah anak-anaknya telah beres, menu sarapanpun dihidangkan. Sembari anak-anak mereka sarapan, sementara subjek mempersiapkan perlengkapan untuk bekerja. Biasanya yang dipersiapkan adalah bekal, terdiri dari air minum, roti atau nasi dan lauk seadanya (bila belum sempat sarapan dirumah). Tidak lupa pula balsem (biasanya digunakan untuk mengobati gigitan semut atau serangga, jugaantisipasi jikalau terjadi cedera saat bekerja seperti keseleo). Sementara itu sang suami mempersiapkan peralatan bekerja, seperti angkong, kapak, gancu serta egrek dan dodos.

Pukul 07:00 WIB anak-anak akan berpamitan untuk sekolah, sedangkan subjek dan suami bersiap untuk berangkat bekerja. Jika masih ada pekerjaan rumah yang belum selesai, biasanya akan dilanjutkan sepulang mereka bekerja. Lokasi tempat mereka bekerja beragam jarak jauhnya. Lama waktu perjalanan menuju tempat bekerja dipengaruhi juga oleh kondisi jalan. Di dalam perkebunan kelapa sawit umumnya masih menggunakan jalan tanah, yang apabila turun hujan jalan tersebut akan menjadi licin, becek dan sulit dilewati.

Sesampainya dilokasi kerja, mereka akan langsung bekerja. Lama waktu mereka bekerja berkisar antara 3-4 jam, sudah termasuk waktu untuk istirahat. Sehingga antara pukul 10:00 – 11:00 WIB pekerjaan mereka telah selesai. Setelah itu mereka kembali pulang kerumah. Sesampainya dirumah, jika masih ada pekerjaan rumah yang belum selesai, akan mereka selesaikan terlebih dahulu. Menjelang waktu sholat Dzuhur pekerjaan rumah telah mereka selesaikan. Waktunya makan siang dan beristirahat. Rata-rata dari subjek penelitian akan tidur siang mulai setelah Dzuhur hingga jam 14:00 WIB.

Sore harinya akan diisi dengan kegiatan pengajian, wirid dan arisan. Namun kegiatan ini biasanya dilakukan setiap seminggu sekali. Namun, bagi yang memiliki jadwal manen bentrok, biasanya sore hari digunakan untuk mulai mencencil kapling yang akan dipanen keesokan harinya. Mereka berangkat lagi ke kapling sekitar jam 15:00 – 17:00 WIB. Jika sedang tidak ada pekerjaan, biasanya mereka mengisi waktu dengan berkumpul dengan tetangga (*ngrumpi*). Setelah itu mereka kembali melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci piring dan menyiapkan makan malam. Bagi mereka yang memiliki anak yang sudah cukup besar, khususnya perempuan, pekerjaan rumah menjadi lebih ringan karena dibantu oleh sang anak. Meskipun sang anak terkadang membantu dalam pekerjaan yang tidak terlalu sulit seperti menyapu lantai dan halaman, mengangkat jemuran dan mencuci piring.

Pada malam harinya para subjek menghabiskan waktu bersama keluarganya masing-masing. Biasanya malam hari merupakan saat yang paling tepat untuk berkumpul dan bercengkerama bersama keluarga, dimana mereka bisa berbagi cerita tentang kegiatan anak-anak mereka sepanjang hari, juga berbicara dan *sharing* tentang banyak hal. Beberapa dari para subjek kerap memeriksa buku pelajaran anak-anaknya, dan jika sempat mereka akan membantu menyelesaikan tugas sekolah anak-anaknya. Namun, jika tubuh mereka dirasa sudah terlalu lelah karena bekerja, mereka akan beranjak tidur lebih cepat dari suami dan anak-anaknya. Rata-rata dari para subjek tidur malam pada jam 21:00 WIB. Dan akan bangun seperti biasanya, dan itu mereka lakukan setiap hari kerja.

6.2 Pelaksanaan Fungsi Keluarga

Dalam kasus kehidupan perempuan kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur, keluarga telah menjalankan semua fungsi keluarga yang dipaparkan diatas . Dimulai dari fungsi pengaturan seks, bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit tidak mempengaruhi subjek dalam memberikan pelayanan kepada sang suami. Kedua fungsi reproduksi, jelas terlihat bahwa keluarga perempuan kuli angkut memiliki anak dengan mengikuti batasan dari program keluarga berencana. Empat orang subjek memiliki masing-masing 2 orang anak. Dan Dua subjek lainnya masing-masing memiliki 1 orang anak. Ketiga fungsi sosialisasi, perempuan kuli angkut kelapa sawit dapat mengurus dan menjaga anaknya meski harus dibawa turut serta ketempat bekerja, setidaknya mereka tidak menitipkan anak-anak mereka kepada orang lain. Keempat fungsi afeksi, terlihat dari rasa kasih isteri kepada anak dan suaminya, sehingga tidak tega melihat sang suami bekerja mencari nafkah seorang diri. Kelima fungsi definisi status, keluarga memberikan status bahwa keluarga perempuan kuli angkut memiliki status sosial yang tidak berbeda dengan anggota masyarakat yang lain, karena menjadi kuli angkut kelapa sawit mereka mendapatkan penghasilan yang cukup besar dan mampu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Keenam, keluarga memberikan fungsi perlindungan, terlihat dari suami dan isteri yang bekerja bersama dan saling membantu satu sama lain, terlihat bahwa sang isteri ingin melindungi suaminya, begitupun sebaliknya. Dan yang terakhir, keluarga memberikan fungsi ekonomi, dimana pada keluarga perempuan kuli angkut kelapa sawit terdapat dua orang pencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

6.3 Kegiatan Domestik Perempuan Kuli Angkut Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan domestik yang dilakukan oleh perempuan kuli angkut kelapa sawit terdiri dari memasak, mengasuh anak dan merawat rumah, yang akan diuraikan seperti berikut ini:

6.3.1 Memasak

Memasak merupakan kewajiban bagi setiap isteri dalam menyiapkan hidangan dan makanan untuk suami dan anak-anaknya setiap hari. Kegiatan memasak bagi para subjek merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, oleh karena itu subjek selalu menyempatkan waktu untuk memasak bagi keluarganya. Setiap hari subjek harus bangun lebih awal untuk memasak, bahan-bahan masak seperti sayur, ikan, dan bumbu-bumbu pelengkap di beli setiap sore hari sehingga dapat digunakan pada pagi harinya. Kalau tidak, subjek dapat berbelanja ke pasar yang buka setiap sekali dalam seminggu, yaitu pada Selasa sore.

6.3.2 Mengasuh Anak

Pada subjek penelitian mengasuh anak tetap menjadi prioritas utama, kesibukan bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit tidak menjadi alasan untuk tidak memperhatikan keseharian dan tumbuh kembang sang anak. Bahkan, subjek yang memiliki anak masih kecil, kerap kali membawa sang buah hati untuk ikut ketika dia bekerja daripada harus menitipkan kepada orangtua atau tetangga terdekat. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Mawar, dulu ketika anaknya masih kecil beliau sering membawanya bekerja, ketika sedang bekerja sang anak di dudukkan ditempat yang lebih bersih dengan memberinya beberapa makanan kecil dan botol air minum. Sekarang ketika anaknya sudah mulai masuk sekolah, hal itu tidak lagi dilakukannya.

Dari ke enam subjek, semuanya melakukan kewajiban mengasuh anak seorang diri. Tidak dibebankan kepada orang lain. Meskipun tidak jarang bagi yang memiliki anak balita akan sering dibawakan turut serta saat bekerja. Namun itu membuat mereka merasa lebih nyaman daripada harus menitipkan anak kepada oranglain.

6.3.3 Merawat Rumah

Sebuah keluarga membutuhkan sebuah rumah yang layak dan nyaman untuk ditempati. Karena itu sebuah rumah selayaknya juga manusia yang menempatinya, yang berhak mendapat perawatan demi menjaga kebersihan dan keindahannya. Tidak hanya untuk orang yang menempati, tetapi juga untuk kenyamanan orang lain yang melihat dan bertamu ke rumah tersebut. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan dan keindahan rumah seperti menyapu, mengepel, merawat tanaman di halaman rumah, membersihkan jendela, membersihkan debu dan masih banyak lagi.

Dipagi hari setelah menyiapkan sarapan untuk keluarganya, subjek menyempatkan diri untuk mengurus rumah, meski sekedar membersihkan seadanya seperti menyapu halaman dan membuang sampah. Kalau pekerjaan itu tidak sempat dilakukannya, maka akan ia lakukan sepulang kerja. hal-hal seperti menanam bunga, menyiram bunga di pagi dan sore hari tidak dapat dilakukannya setiap hari, hanya disaat sedang tidak bekerja saja. Maka, tak jarang kalau kegiatan semacam itu mulai digantikan oleh anak-anaknya. Beruntung bagi para subjek yang memiliki anak perempuan dan sudah mulai dewasa, kegiatan membersihkan dan merawat rumah sudah tidak perlu dilakukan lagi, namun bagi subjek yang masih memiliki anak kecil dan belum dapat membantu orangtuanya, merawat keindahan rumah harus dilakukannya sendiri dan hanya sempat dilakukan disaat-saat tertentu.

BAB VII DAMPAK PELAKSANAAN PERAN KELUARGA SETELAH BEKERJA SEBAGAI KULI ANGGUT KELAPA SAWIT

7.1 Dampak Perempuan yang Bekerja terhadap Kesehatannya

Bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit memang bukan merupakan hal yang mudah. Apalagi untuk para ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus kebutuhan rumah tangga keluarga. Namun bukan hal yang mustahil jika itu dapat mereka jalani seiring dengan mulai terbiasanya mereka dengan pekerjaan itu. Akan tetapi setiap pekerjaan memiliki risikonya masing-masing. Termasuk pekerjaan sebagai kuli angkut kelapa sawit ini. Dengan mengandalkan kekuatan fisik seadanya, perempuan-perempuan tangguh itu mengangkut tandan-tandan buah sawit yang telah di panen ke tempat penimbangan. Dengan menggunakan alat yang mereka sebut angkong. Mengangkat beban berat bagi seorang perempuan berpengaruh terhadap organ reproduksi. Dimana saat perempuan mengangkat beban yang berat, akan terjadi tekanan di area perut bagian bawah, dan hal ini yang menjadi faktor sering terjadinya turun perut pada perempuan kuli angkut kelapa sawit.

7.2 Dampak Perempuan yang Bekerja terhadap Hubungan Sosial dengan Lingkungan Tempat Tinggalnya

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan dari hasil wawancara diketahui bahwa pekerjaan sebagai kuli angkut kelapa sawit tidak mempengaruhi hubungan sosial perempuan kuli angkut kelapa sawit dengan lingkungan di sekitarnya. Dari ke enam subjek penelitian, semuanya merupakan ibu rumah tangga yang kerap mengikuti kegiatan atau perkumpulan dengan ibu-ibu lain dalam acara pengajian, wirid atau arisan.

Begitu juga ketika ada tetangga yang memiliki hajat, mereka akan libur bekerja dan akan datang untuk *rewang*⁷. Dan ketika ada tetangga yang meninggal atau kemalangan, mereka juga akan libur dan pergi melayat. Hal ini merupakan kesepakatan yang telah dibuat oleh para buruh dengan para majikan pemilik kebun kelapa sawit.

7.4 Kondisi Ekonomi Keluarga Perempuan Kuli Angkut Kelapa Sawit

7.4.1 Kondisi Keuangan Keluarga

Bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit walaupun gajinya 100 ribu per ton, namun pendapatan setiap bulan tetap stabil. Ketika harga sawit mengalami pasang surut, para buruh tidak merasakan dampak dan pengaruhnya. Bahkan terkadang pemilik sawit yang mengalami kerugian, ketika harga sawit turun dan setiap bulan harus menggaji para buruh padahal hasil yang diperoleh tidak seberapa. Selain itu juga para suami perempuan kuli angkut kelapa sawit masing-masing memiliki pekerjaan sampingan yang sedikit dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

7.4.2 Kepemilikan Rumah

Semua keluarga perempuan kuli angkut kelapa sawit memiliki rumah pribadi. Tidak ada yang menyewa atau mengontrak. Meskipun rumah tersebut sudah dimiliki jauh sebelum mereka bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. Namun keluarga ibu mawar dapat membeli rumah yang baru ditematinya kurang dari satu tahun dari tabungan hasil bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit.

7.4.3 Kepemilikan Kendaraan

Dari enam keluarga perempuan kuli angkut kelapa sawit, semuanya memiliki kendaraan pribadi beroda dua, yaitu sepeda motor. Bahkan ada yang membeli sepeda motor dengan hasil dari bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. seperti keluarga Ibu Binti, Ibu Mawar dan Ibu Suyatmi. Ketiganya membeli sepeda motor baru dengan tabungan hasil bekerjanya. Kemampuan 3 orang subjek tersebut dalam membeli kendaraan baru memang menggunakan uang hasil bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. walaupun seorang subjek mengaku merasa terbebani dengan mengambil kendaraan secara kredit. Sedangkan 3 orang subjek yang lain, belum bisa membeli kendaraan baru dari hasil bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit. penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan pokok mereka saja.

7.4.4 Kepemilikan alat Elektronik

Dari hasil observasi dan wawancara penulis mendapatkan hasil dari ke enam subjek penelitian, keseluruhan memiliki alat elektronik yang cukup beragam, mulai dari televisi, lemari es, mesin cuci, blender, hingga peralatan rumah tangga lain seperti parabola, kompor gas, stapol listerik, speaker, VCD player, setrika, serta magicom. Alat-alat elektronik ini kebanyakan mereka beli dengan cara kredit atau membayar dengan cara dicicil setiap bulannya. Di Desa Suka Makmur ada seorang pengkredit barang-barang elektronik yang sudah sangat lama menjadi langganan ibu-ibu rumah tangga disana. Namanya pak Tholib, beliau memberikan kredit kesemua orang dari barang yang kecil hingga yang besar, apapun barang yang dipesan oleh konsumen beliau dapat menyediakan dan langsung mengantarnya kerumah. Ke enam perempuan kuli angkut kelapa sawit tersebut merupakan langganan beliau. Dan mereka akan membayar cicilan ketika tiba waktunya gaji.

7.4.5 Kemampuan Menyekolahkan Anak

Perempuan kuli angkut kelapa sawit cukup mampu menyekolahkan anaknya dengan baik. Dari penelitian yang dilakukan penulis, tidak ada anak-anak dari perempuan kuli angkut kelapa sawit yang putus atau tidak sekolah, semuanya disekolahkan. Seperti halnya Ibu Mawar dan Ibu Poniati masing-masing baru memiliki satu orang anak, yaitu Putri dan Bella. Saat ini Putri tengah duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar, sedangkan Bella masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Untuk kebutuhan pendidikan anak-anak ini belum terlalu besar. Palingan hanya untuk SPP dan uang jajan. Itupun tidak lebih dari 300ribu setiap bulannya.

Kemudian Ibu Binti, Ibu Suyatmi dan Ibu Nurmi, masing-masing memiliki dua orang anak yang tengah duduk di bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Mereka dapat menyekolahkan anaknya bahkan sampai keluar daerah, anak dari Ibu Binti sekolah di SMA kebun Durian, sedangkan anak dari Ibu Nurmi sekolah di sebuah pesantren di Taluk Kuantan. Sedangkan Ibu Suyatmi yang anaknya tengah duduk di kelas 3 SMA sekolah di SMA Swasta Gunung Sari. Lain halnya dengan Ibu Sri, Anaknya yang Sulung tengah duduk di bangku sebuah perguruan tinggi di Pekanbaru, sedangkan anak keduanya baru saja menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, dan sekarang telah menjadi guru honor di TK Dharma Perempuan Desa Suka Makmur. Hal ini membuktikan bahwa, pekerjaan sebagai kuli angkut kelapa sawit merupakan mata pencaharian yang dapat memberikan penghidupan bagi perempuan kuli angkut kelapa sawit dan keluarganya. Dari semua

⁷ Merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang merupakan tradisi turun menurun dalam culture masyarakat Jawa dimana ketika ada seseorang yang memiliki hajat, para tetangga akan datang untuk membawa bermacam bahan makanan dan memberikan tenaga untuk membantu segala keperluan seperti memasak, dekorasi dan lain-lain demi terlaksananya acara tersebut.

pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka semuanya akan dirangkum dalam bab selanjutnya.

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab-bab sebelumnya penulis telah memberikan uraian-uraian tentang pokok pembahasan dalam penelitian ini. Maka, pada bab penutup ini penulis akan mengambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, serta memberikan saran atau masukan terhadap pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini.

8.1 Kesimpulan

Desa Suka Makmur merupakan sebuah desa daerah transmigrasi di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Di Desa Suka Makmur terdapat lahan perkebunan kelapa sawit yang sangat luas, yang merupakan lahan pembagian dari KKPA jatah bagi masyarakat transmigran. Umumnya desa-desa yang memiliki lahan perkebunan yang luas, masyarakat Desa Suka Makmur mayoritas berkecimpung pada perkebunan. Tidak hanya sebagai petani kelapa sawit, masyarakat yang tidak memiliki kebun, memiliki andil dalam dunia perkebunan sebagai buruh tani, dan salah satunya adalah menjadi kuli angkut kelapa sawit. Dalam penelitian ini, menjadi kuli angkut kelapa sawit adalah pekerjaan yang dilakoni oleh perempuan yang berlatarbelakang sebagai ibu rumah tangga. Mereka bekerja dengan mengandalkan tenaga demi membantu suami dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur merupakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja demi memenuhi perekonomian keluarga, ada yang karena ingin membantu suami, bahkan ada yang bekerja karena tidak terbiasa berdiam diri dirumah. Selain itu juga, pekerjaan sebagai kuli angkut kelapa sawit hanya mengandalkan tenaga dan tidak membutuhkan keahlian khusus. Mayoritas dari mereka merupakan penduduk asli penduduk Desa Suka Makmur, namun ada pula yang merupakan pendatang dan telah lama menetap di Desa Suka Makmur.
2. Karakteristik perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, pada umumnya berusia antara 30-50 tahun, meskipun ada seorang subjek yang berusia 26 tahun. Tingkat pendidikannya pun beragam, ada yang tamatan SMP, tamatan SD juga ada yang tidak tamat SD. Mereka umumnya beragama Islam dan ber etnis Jawa, meskipun ada seorang subjek yang ber etnis Batak. Lama mereka bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit berkisar mulai 2-10 tahun.
3. Perempuan kuli angkut kelapa sawit setiap bulannya bekerja berdasarkan rotasi kebun yang mereka panen. Setiap kebun dipanen 3 kali dalam sebulan. Dan pemanenan pada setiap kebun dalam satu kali rotasi umumnya dilakukan dalam satu atau dua hari. Pada setiap pemanenan, dalam 1 ton TBS sawit perempuan kuli angkut kelapa sawit akan menerima upah sebesar Rp.100.000. Pendapatan perempuan kuli angkut kelapa sawit setiap bulannya berkisar antara Rp.500.000 sampai Rp.1.000.000. Namun jika dilihat dari pendapatan keluarga secara keseluruhan, penghasilan mereka setiap bulannya berkisar antara 600 ribu hingga lebih dari 2 juta rupiah.
4. Bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit tidak mempengaruhi pelaksanaan peran di dalam keluarga. Umumnya perempuan kuli angkut kelapa sawit dapat membagi jadwal antara bekerja dan mengurus rumah tangga, bahkan kewajiban sebagai seorang isteri dan ibu bagi anak-anaknya dapat dilakukan dengan baik. Begitu juga dengan hubungan sosial dengan tetangga dan lingkungan sekitarnya. Perempuan kuli angkut kelapa sawit masih bisa mengikuti kegiatan arisan dan pengajian yang dilakukan bergilir setiap minggu dengan para tetangga.
5. Bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit umumnya dilakukan oleh laki-laki. Maka ketika pekerjaan ini dilakukan oleh kaum perempuan, akan menimbulkan dampak. Adapun dampak dari perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit adalah:
 - Pertama, dari segi kesehatan perempuan memiliki organ reproduksi yang sensitif untuk mengangkat beban yang berat. Seperti yang dilakukan oleh perempuan kuli angkut kelapa sawit, maka tidak jarang mereka mengalami turun perut akibat bekerja terlalu berat. Hal ini tidak jarang mereka alami, dan alternatif yang mereka pilih saat mengalami turun perut adalah pergi ke tukang urut. Disamping ongkos yang lebih murah, di Desa Suka Makmur lebih banyak ditemui tukang urut daripada dokter.
 - Kedua, dampak dalam pelaksanaan peran di dalam keluarga. Secara umum perempuan kuli angkut kelapa sawit dapat membagi waktu antara bekerja dengan pelaksanaan tugas rumah tangga. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka harus mengatur jadwal dengan baik, seperti harus bangun lebih pagi dari ibu-ibu rumah tangga yang lainnya demi menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih

dahulu sebelum berangkat bekerja. Umumnya mereka bangun sebelum subuh setiap kali akan bekerja.

8.2 Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi perempuan yang bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit, mungkin pekerjaan tersebut tidak sulit dilakukan karena sudah mereka jalani dalam waktu yang lama dan sudah terbiasa, namun ada baiknya jika mencoba melakukan pekerjaan lain yang lebih halus dan tidak membutuhkan kekuatan fisik yang besar, mengingat sebagai seorang perempuan memiliki kekuatan yang tidak sejajar dengan kekuatan fisik seorang laki-laki. Selain itu juga demi menjaga kesehatan, terutama organ reproduksi perempuan yang tidak seharusnya digunakan untuk mengangkat beban berat.
2. Kepada para pemilik kebun kelapa sawit yang selama ini mempekerjakan perempuan sebagai kuli angkut kelapa sawit, sebaiknya jangan menggunakan tenaga perempuan untuk mengangkat beban seberat TBS sawit. Seharusnya dapat memberikan dan mengarahkan para perempuan kuli angkut kelapa sawit untuk melakukan pekerjaan yang lebih sesuai dengan kekuatan dan keadaan fisik perempuan.
3. Kepada pemerintah Desa Suka Makmur sebaiknya dapat memandang keadaan sosial semacam ini. Seharusnya dapat menyediakan sarana atau pelatihan keterampilan bagi para ibu rumah tangga yang ingin bekerja namun tidak memiliki pendidikan tinggi dan keterampilan yang memadai. Seperti pelatihan menjahit dan membuat kerajinan tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. August Burns, et. al. *Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica. 2000
- Arief Budiman. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia. 1985
- Ben Agger. *Teori Sosial Kritis (Critical Social Theories)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana. 2005
- Damshar. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana. 2009
- Daulay Harmona. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran: Studi Kasus TKIW di Kec. Rawamarta Kab. Kerawang Jawa Barat*. Yogyakarta: Galang Press. 2001
- Eko A. Meinarno. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011
- Ivan Illich. *Matinya Gender (Gender)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- James M. Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga. 2006
- Jane C. Ollenburger & Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996
- John Scott. *Teori Sosial (Social Theory: Central Issues in Sociology)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Julia Cleves. M. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (edisi revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004
- Kartono Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers. 1985
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1989
- Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt. *Sosiologi*. (Jilid 1; edisi keenam). Jakarta: Erlangga. 1984
- Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Introducing Social Theory)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010
- Romani Sihite. *Perempuan, Kesetaraan & Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007
- Sasmita, dkk. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Daerah Riau*. Tanjung Pinang: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau. 1996
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005
- Sugihastuti. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 2003
- T.O. Ikhromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999
- Windiani. *Jurnal Sosiologi Islam (Pemberdayaan dan Perlindungan Pekerja Perempuan Borongan di Rumah: Sebuah Alternatif Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2011